

KHILAFAHISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DI INDONESIA

Syarafuddin HZ

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
syarafuddinhz@gmail.com

Zaki Faddad Syarif Zain

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
zakifaddad_uin@radenfatah.ac.id

Abstract : The idea of ummah in the notion of khilafah (one rule of the world) is probably not realistic enough for most Muslims in Indonesia. Even call it a utopian dream. However, the concept of nationalism in a nation state has become an established reality. Therefore, this article will examine how HTI spread its ideas and the opportunities it gets. This research uses framing process analysis in the study of social movement. From that approach it can be concluded that HTI in its propaganda always highlight the issues of Indonesianness for the ultimate goal of introducing the khilafah. After that HTI tries to provide understanding and optimism about its utopian idealism, and changes the imaginary ideas about the khilafah as if factual to solve the problems of Indonesia

Keywords: HTI, *khilafah*, *social movement*, *framing process*, *indonesia*

Abstrak : Gagasan ummah dalam pemerintahan khilafah kemungkinan besar tidak cukup realistis untuk sebagian besar umat Islam di Indonesia. Bahkan menyebutnya sebagai impian yang utopis. Bagaimana tidak, konsep nasionalisme dalam wadah nation state telah menjadi suatu realitas yang mapan. Oleh sebab itu artikel ini akan menguji bagaimana cara HTI membumikan ide-idenya dan peluang yang didapatkannya. Penelitian ini menggunakan analisis *framing process* dalam studi mengenai pergerakan sosial. Dari pendekatan itu dapat disimpulkan bahwa HTI dalam propagandanya selalu menonjolkan isu-isu keindonesiaan untuk tujuan akhir mengenalkan khilafah. Setelah itu HTI berupaya memberikan pemahaman dan optimisme mengenai cita-cita utopisnya, dan mengubah ide-ide imajinernya tentang khilafah menjadi seolah-olah factual dalam memecahkan problem Indonesia

Kata kunci : HTI, khilafah, gerakan sosial, framing proses, indonesia

A. Pendahuluan

Gagasan ummah dalam pemerintahan khilafah kemungkinan besar tidak cukup realistis untuk sebagian besar umat Islam di Indonesia. Bahkan menyebutnya sebagai impian yang utopis. Bagaimana tidak, konsep nasionalisme dalam wadah nation state telah menjadi suatu realitas yang mapan. Metaphora konsep ini telah diterima secara *taken for granted* bahkan untuk generasi yang telah dilahirkan sekalipun. Sama halnya seperti ketika seorang anak dilahirkan telah memiliki agama berdasarkan orang tuanya. Oleh sebab itu artikel ini akan menguji bagaimana cara HTI membumikan ide-idenya dan apa peluang yang didapatkannya. Penelitian ini menggunakan analisis *framing process* dalam studi mengenai pergerakan sosial. *Analisis framing process* merupakan salah satu bagian dari teori *resource mobilization* atau mobilisasi sumber daya dalam studi mengenai gerakan social. (Oliver dan Johnson 2015) Teori mobilisasi sumber daya adalah teori yang menjelaskan bagaimana suatu gerakan social memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dari gerakannya.

Kemungkinan besar, HTI sadar akan sifat utopisnya perjuangan menuju Khilafah Islamiyah. Oleh sebab itu maka pembahasan mengenai keIndonesiaan adalah dalam rangka membumikan ide-ide akan Khilafah. Atau dengan kata lain HTI berusaha untuk mengkerangkakan isu-isu kekinian yang menjadi keresahan bersama sebelum menancapkan ide mengenai khilafah. Hal itu dapat dilihat dari konsep *framing process* yaitu strategi suatu gerakan untuk menanamkan ide-ide suatu gerakan tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. (Christiansen, 2006) Dalam hal kasus HTI penulis lebih menekankan bahwa framing process dilakukan oleh gerakan ini untuk membuat ide-ide khilafahnya dipahami kepada audience yang lebih luas. Dengannya tidak memungkinkan gerakan ini mampu mendapatkan dukungan dari gerakan lainnya yang sejalan dengan framing yang digunakannya. Framing process sama hanya dengan suatu gambar yang diberi bingkai yang bertujuan untuk menarik atensi pada gambar di dalam kerangka. Melalui framing process, penulis berargumen bahwa HTI mampu memberikan pemahaman dan optimisme mengenai cita-cita utopisnya, dan mengubah ide-ide imajinernya menjadi seolah-olah factual dalam memecahkan problem di Indonesia

HTI masih menunjukkan paling tidak keindonesiaannya melalui kepeduliannya terhadap situasi ekonomi dan politik di Indonesia. HTI secara intensif membahas isu keindonesiaan. Dari berbagai website baik resmi maupun yang memiliki kaitan dengan gerakan ini banyak sekali membahas mengenai isu-isu keindonesiaan yang sedang

berlangsung.¹ Hal itu menunjukkan bahwa terdapat paling tidak, adanya suatu fenomena bahwa HTI memiliki gagasan idealnya akan masa depan Indonesia, yang jelas Indonesia dalam bingkai Khilafah Islamiyahnya².

Beberapa waktu lalu, HTI secara maraton menggelar suatu seminar bertajuk “Islam dan Peradaban” di 70 kota-kota di Indonesia. Seminar itu pada intinya membahas mengenai problematika Indonesia dan berujung pada penawaran system khilafah sebagai satu-satunya solusi yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa.

Selain itu, persoalan keindonesiaan yang menjadi perhatian dari HTI terkait dengan kebijakan ekonomi politik Indonesia. HTI sangat keras menolak kapitalisme terutama terkait dengan persoalan kepemilikan sumber daya alam di Indonesia oleh asing. Menurut pendapatnya, penguasaan asing atas sumber daya alam Indonesia adalah suatu bentuk penjajahan. Bangsa Indonesia tidak dapat menikmati secara penuh atas sumber daya alam yang dimilikinya. Protes keras atas hal ini ditunjukkan gerakan ini ketika menuntut nasionalisasi Freeport karena dianggap hanya menguntungkan pihak asing saja. Selain itu, pada bulan Desember tahun 2007, HTI dan FUI menggelar demonstrasi yang mengkritik pemerintah untuk melakukan Nasionalisasi atas perusahaan telekomunikasi seperti Telkomsel dan Indosat yang sebagian kepemilikan modalnya dikuasai oleh Temasek, Perusahaan asal Singapura yang dianggap sebagai antek Israel dan Amerika. Menurut mereka kepemilikan saham itu merupakan bentuk penjajahan dengan teknologi, mereka akan menggali informasi sebanyak dan melakukan pengawasan atas aktifitas kelompok Islam yang mengancam Barat.

Bagi HTI hanya dengan system khilafah, bangsa Indonesia mampu membebaskan diri dari penjajahan ekonomi. Hal ini karena system ekonomi syariah tidak mengenal akumulasi keuntungan secara sepihak dan merugikan pihak lain, system ekonomi syariah memberikan jaminan keadilan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Begitupun secara politik, HTI sangat kritis terkait isu-isu penegakan hukum, seperti lemahnya penanganan kasus korupsi dan narkoba.

¹ Website dari gerakan ini antara lain www.hizbut-tahrir.com dan www.al-wa'ie.com

² Bandingkan dengan konsep Syafii Maarif. “Islam dalam bingkai keindonesiaan dan keislaman”. Menurutnya Islam dan Indonesia tidak dapat lepas satu dengan yang lainnya. Islam adalah agama yang Rahmatan lil Alamin yang membawa rahmat bagi kemanusiaan. Islam Indonesia adalah berbeda dengan Islam di Negara-negara lainnya, Islam adalah sebagai agama yang universal tentunya mengakui adanya perbedaan dan kekhasan masing-masing, dalam satu koridor yang tidak dapat berubah yakni iman dan amal salih. Gagasan Syafii Maarif itu dapat

B. Promosi Kehidupan Islami.

Fenomena saat ini kecenderungan keberagamaan lebih kental terjadi di ruang privat dari pada public. Beberapa studi menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia menolak diimplementasikannya syariah Islam dalam bentuk peraturan secara formal. Partai-partai berbasis Islam tidak pernah memenangi pemilu sejak Orde Baru hingga masa Reformasi. Namun sebaliknya, survey juga menunjukkan tingkat religiusitas di Indonesia masih cukup tinggi. Religiusitas masih melekat dan kuat dipegang oleh masyarakat Indonesia. Bahkan partai Politik di Indonesia tidak ada yang benar-benar sekuler, pasti mempromosikan religiusitas dan menarik simpati dari masyarakat Islam. Banyak gerakan-gerakan Islam muncul tidak lagi mempromosikan Islam di ranah publik, namun lebih kepada masalah yang lebih private. Post-Islamisme sebagai fenomena yang diperkenalkan Asef Bayat (2013), mencermati gerakan social Islam, lebih mempromosikan kesalehan secara personal dibandingkan islam secara formal.

HTI nampaknya sadar akan fenomena ini yang pada akhirnya gerakan ini mencoba untuk mempromosikan ide Khilafah secara lembut. HTI bergerak untuk mempromosikan nilai-nilai kehidupan Islami secara privat dan menekankan tegaknya syariah Islam secara halus pada kesadaran individu. HTI tetap mengemas ajaran-ajarannya tentang khilafah secara lembut melalui promosi mengenai gaya hidup yang Islami.

Adalah melalui seorang Dai Sosmed (Sosial Media) yang bernama Felix Siaw gerakan ini mempromosikan Islam dalam kehidupan privat dan menarik atensi secara luas. Felix Siaw adalah seorang Ustadz yang terkenal secara aktif berdakwah melalui media sosial. Ia menggunakan Twitter, Facebook dan Website pribadi. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa ia adalah kader HTI. Di dalam akun twitternya, ia mencuit “Saya bukan simpatisan HTI, namun saya adalah anggota HTI.hehe”. Bahkan ia menyebutkan bahwa dirinya mengenal Islam melalui HTI.

Felix Siaw menjadi terkenal karena pribadinya yang merupakan mantan Muallaf. Ketenarannya mengikuti Dai mantan muallaf lainnya seperti Irene Handoyo seorang mantan biarawati yang getol menolak praktek-praktek kristenisasi. Trade Mark yang berbeda dari seorang penceramah memang menjadi modal untuk cepat tenar dan disorot oleh public. Ia tidak menanggalkan nama kristennya “Felix” dan nama Cinanya “Siaw”. Sosoknya menunjukkan suatu simbol identitas yang hybrid namun menunjukkan keIslaman yang kuat dalam ceramah-ceramahnya. Seperti halnya seorang dai yang mantan muallaf lainnya, ia

disimpulkan sebagai keresahannya atas gagasan HTI yang menoba membawa islam sebagai identitas utuh dala payung khalifah sebaliknya menghilangkan sifat lokalitasnya. (Syafii Maarif, 2009)

menunjukkan bahwa ia memeluk Islam secara lebih ortodok dan tanpa *reserve* atas unsur-unsur yang dianggap mengkorupsi agama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda dengan mayoritas umat Islam di Indonesia seperti tercermin dalam namanya. Di samping itu, bagi HTI sosoknya mencerminkan sisi multikulturalisme namun tampak memegang teguh Islam secara utuh. Nampaknya pribadi itu yang membuatnya cepat memperoleh popularitas. Ia cukup populer, sebut saja akun facebooknya disukai sebanyak 2,957,253 orang, sementara jumlah followernya sebanyak 1,497,000. Tidak semua pengikut baik di facebook maupun twitternya adalah anggota dan simpatisan HTI. Ia justru banyak menarik atensi yang lebih luas bukan karena ke HTI-annya melainkan konserennya dalam dakwah yang sangat *catchy*. Dakwahnya banyak menasar kepada gaya hidup anak muda dan mengemasnya juga dengan gaya anak muda, seperti melalui kartun, dan tampilan-tampilan yang menarik, seperti laman webnya pada gambar 1.



Dalam tulisan-tulisannya di media sosial, ustadz ini banyak mempromosikan bagaimana bentuk-bentuk kehidupan yang Islami. Ia dikenal sangat menolak hal-hal yang mampu merusak kepribadian seorang muslim terutama gaya hidup yang tidak berasal dari Islam, seperti perayaan Valentine dan tahun baru, pacaran bagi anak muda. Ia juga mempromosikan jilbab bagi kaum remaja perempuan. Selain mempromosikan kehidupan Islami, ia juga seorang motivator. Ia memotivasi anak-anak muda agar memiliki jiwa seorang entrepreneurship, di samping dia adalah termasuk pelaku bisnis seperti hanya masyarakat Tionghoa lainnya di Indonesia. Ia memiliki penerbitan dan menulis buku-buku yang bertemakan gaya hidup remaja Islami seperti di atas. Selain itu secara halus ia memasukkan pemikiran khilafah kepada anak-anak muda melalui buku-buku legenda heroism Al Fatih dalam memimpin pasukannya menaklukkan Konstantinopel.

Dari pemaparan di atas tampak strategi penanaman nilai-nilai HTI menggunakan banyak sisi. Dari pola dakwah yang dikembangkan, HTI lebih menasar pada kontekstualisasi kekinian yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, baik dari segi politik, hukum, ekonomi, bahkan menasar pada gaya hidup anak muda. Hal ini sebagai upaya untuk menarik atensi yang lebih luas dari berbagai kalangan, untuk mencapai ide Khilafah di Indonesia. Meski propaganda HTI berhasil menarik banyak kalangan, namun tidak semua dapat menerima ide Khilafah dari gerakan ini.

C. Implikasi Strategi Gerakan HTI

HTI memang sering memobilisasi tokoh-tokoh baik dalam skala nasional maupun local dan dari berbagai kalangan seperti Aktifis, PNS, Militer, Jurnalis, Tokoh Islam, Politisi. HTI paling banyak memobilisasi kelompok politisi. Mereka banyak dilibatkan untuk menjadi pembicara pada suatu seminar maupun acara-acara yang dilakukan oleh HTI. Sebut saja Adyaksa Dault mantan menteri Pemuda dan Olahraga yang berasal dari Partai Keadilan Sejahtera. Selain itu, Amin Rais pendiri Partai Amanat Nasional dan tokoh reformasi ini kerap mengisi acara yang dilangsungkan HTI. Amin Rais pada suatu seminar HTI menyampaikan akibat dan dampak Freeport yang sangat tidak menguntungkan Indonesia. Begitu pula dengan Siti Fadilah Supari mantan menteri Kesehatan menyampaikan isu mengenai konspirasi atas wabah flu.

HTI juga berupaya menarik simpati dari kalangan Militer, sebut saja Jenderal Tyasno Sudarto yang bersama-sama HTI turut memprotes kartun penghinaan nabi di Denmark. Begitu juga dengan Wiranto yang diduga memiliki hubungan erat dengan gerakan ini. Di tingkat local seorang aktifis dan penulis buku "Orang Miskin Dilarang Sekolah" Eko Prasetyo seorang tokoh haluan kiri, sering mengisi acara HTI.

Kebanyakan dari mereka berbicara mengenai hal-hal yang sesuai dengan isu-isu di luar khilafah. Kebanyakan membicarakan mengenai kegagalan pemerintah dalam pengelolaan Negara seperti Amin Rais, Eko Prasetyo dan konspirasi Barat atas Indonesia seperti yang disampaikan oleh Siti Fadilah Supari. Artinya, kehadiran tokoh-tokoh tersebut memiliki setidaknya beberapa asumsi, HTI menghadirkan mereka untuk memperkuat isu mengenai kegagalan pemerintah dengan system liberalisasi ekonomi, kelemahan hokum sekuler dan untuk menarik atensi dari masyarakat luas. Sebaliknya bagi politisi, ini sebagai bentuk afirmasi atas pandangan pribadinya, atau untuk melakukan disseminasi sikap politiknya kepada berbagai kalangan. Meski begitu, tidak seluruhnya, dan bisa dikatakan sebagian besar dari tokoh-tokoh tersebut tidak mendukung ide khilafah.

Popularitas Felix Siauw memang sungguh menanjak. Tidak hanya di media sosial bahkan ia kerap tampil di TV Nasional. Popularitasnya banyak diminati terutama dari kalangan muda. Meskipun banyak fatwa-fatwa yang dibuatnya cenderung serampangan. Tidak seluruh follower atau pengikut dia di media sosial *concern* dengan ide khilafah, dan saya berasumsi ide khilafah tetap belum populer. Penggemarnya bahkan secara tegas menulis dalam akun Facebooknya “Felix Siauw Yes, HTI No” mendapatkan banyak *like* dari mereka yang setuju dengan pernyataan itu.

D. Kesimpulan

Diseminasi nilai-nilai HTI lebih bervariasi dengan kontekstualisasi isu-isu keIndonesiaan terkini seperti kritik terhadap kebijakan ekonomi, penegakan hukum, agama hingga gaya hidup masyarakat. Hal ini cukup efektif dalam menarik simpati masyarakat, karena (1) kesadaran politik bangsa terbilang cukup tinggi dalam era keterbukaan saat ini. (2) menguatnya keberislaman di ruang privat. Meski begitu secara umum isu-isu yang digulirkan dilihat dengan oposisi biner, yang berujung pada penegakan syariah Islam dan Khilafah sebagai solusi. Dari situ tampak usaha HTI terkadang analisis yang digunakan masih bersifat spekulatif terkait dengan kritik-kritiknya atas kebijakan pemerintah. Namun beberapa kritiknya terkadang cukup populer yang mencerminkan sikap oposisi dalam melihat kebijakan pemerintah yang tidak populis.

Meskipun diseminasi HTI melalui isu-isu yang digulirkannya mampu menarik atensi yang luas di kalangan masyarakat, namun tidak untuk ide khilafahnya. Ide khilafah dan syariah Islam masih belum populer oleh masyarakat Indonesia, terbukti dengan berbagai survey menunjukkan bahwa banyak yang tidak sepakat agama menempati posisi yang formal dalam kehidupan beragama, dan banyak yang menolak implementasi syariah dalam peraturan perundangan di Indonesia. Ditambah partai-partai Islam yang mengusung ide syariahisasi sudah tidak lagi menonjolkan isu tersebut disebabkan kurang populernya untuk diusung dalam pemilihan umum.

Daftar Pustaka

- Anderson, Ben. 1991. *Imagined Community*. Verso
- Anonymous. *Nationalisme*. <http://plato.stanford.edu/entries/nationalism/>. Diunduh tanggal 26 Pebruari 2015
- Bayat, Asef. 2013. *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Oxford University Press

- Christiansen, Jonathan. 2006. *Framing Theory* dalam Donatella de Laporta, et all. *Social Movements: An Introduction*. Wiley Publishing.
- Fealy, Greg. 2006. *Hizbut Tahrir in Indonesia: Seeking a Total Islamic identity*. dipresentasikan pada Islam, Xenophobia, and Pluralism Conference I.
- Hilmy, Masdar. 2011. *Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia*. *Jurnal Islamica*, Vol.6 No 1. September 2011. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhsin. Ilya *Pemikiran HTI dalam Menegakkan Syariah Islam di Yogyakarta*. Tesis S2 Jurusan Sociology. FISIP Universitas Gajah Mada
- Salim, Agus. 2005. *The Rise of Hizbut Tahrir in Indonesia: Its Political Opportunity Structure, Resource Mobilization and Collective Action Frames*. Master Thesis. Interdisciplinary Islamic Studies Program. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Oliver, Pamela E dan Oliver Johnson. *What a Good Idea! Frames and Ideology in Social Movement*. Wisconsin University. www.ssc.wisc.edu/~oliver/.../Frames.2.29.00.pdf. Diunduh tanggal 28 Pebruari 2015.